Friday, 17 July 2026

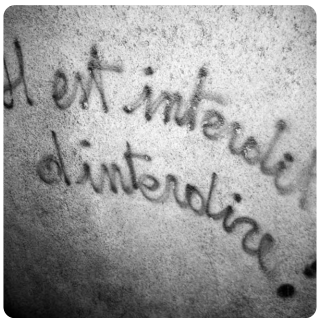

Menelusuri Seputar Pemberontakan Paris 68

Dimulai dengan frasa “dilarang melarang” merupakan sebuah kalimat simbolik yang sering muncul pada poster-poster di dinding yang memproklamasikan sebuah kerusuhan yang terjadi pada Mei 68.

Kerusuhan terjadi pada masa pemerintahan presiden de Gaulle, para mahasiswa hormonal menuntut untuk diberikan kebebasan moral dalam berprilaku tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kolot yang dibentuk oleh orang tua mereka, sebagaimana nya aksi damai yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa nampaknya tidak membuahkan hasil

apapun dan tidak merubah keadaan yang memicu kemarahan dan semakin meluasnya para masa aksi dari unversitas satu ke universitas yang lainnya. Melalui poster tembok, teriakan kemarahan oleh kaum pelajar di aula universitas dan obrolan dicafe yang memicu debat publik membuat semakin luas dan bertambahnya tuntutan-tuntutan terhadap rezim pemerintah kala itu seperti penuntutan terhadap dibolehkannya perempuan untuk membuat rekening bank tanpa persetujuan dari suami (kesetaraan gender) dan kebebasan seksual.

Kemarahan ini merupakan sebuah jalan pembuka akan kesadaran kolektif segala lini anggota masyarakat (pelajar, pemikir, seniman, politisi dan pekerja) yang membuat pemberontakan menjadi sebuah pertarungan kelas antara kaum borjuis yang tidak mengindahkan keinginan utopis para penutut dan masyarakat pinggiran kota Paris yang menganggur akibat tidak mendapatkan pekerjaan tetap, membuat persatuan masyarakat semakin kuat bagaimana pun hal ini membuat kaum borjuis dan rezim pemerintahan yang mapan kala itu ketakutan sehingga memutuskan untuk menurunkan anggota kepolisian untuk membubarkan massa aksi yang membuat semakin memuncaknya kemarahan peserta aksi demonstran dikarenakan bagaimana sikap anggota kepolisian yang otoriter dan kebal terhadap hukum menggunakan kekerasan untuk mereduksi massa aksi membuat bagaimana para demonstran yang terdiri dari segala lini anggota kelompok masyarakat sipil memulai bentrokan dengan melawan balik kekuatan otoriter negara dengan melempari batu kepada polisi anti huru hara dan memorak-porandakan kota.

Tujuannya sederhana untuk menuntut kesejahteraan dan reformasi tatanan pemerintahan yang mapan dan menggantinya menjadi sebuah bentuk pemerintah yang betul-betul baru tanpa ada campur tangan dari rezim pemerintahan sebelumnya yang dipimpin oleh de Guelle, dari kekacauan tersebut membuat kota paris lumpuh total membuat pemerintahan tidak dapat beroperasi selama beberapa saat dikarenakan ketakuan presiden de gaulle yang secara diam-diam lari dari Prancis untuk meminta bala bantuan kepada negara tetangga untuk merebut kembali kekuasaannya yang dirampas oleh para pemberontak.

“Kembali ke normal” dan “kehidupan sehari-hari” frasa yang di gunakan dalam poster yang menentang revolusi industri membuat bagaimana kapitalisme melahirkan masyarakat konsumtif yang membuat ruang lingkup komodifikasi menjadi semakin luas yang mencakup hampir segala bagian kehidupan sosial.

Pemberontakan Mei 68 juga mengangkat nama tokoh-tokoh pemikir yang terkait seperti bagaimana yang terjadi antara Raymond Aron seorang filsuf sayap kanan yang lebih suka mengamati aksi dari kejauhan dan Jean-Paul Sartre seorang intelektual sayap kiri yang berkomitmen untuk terlibat secara politis yang masing-masing dari meraka menghasilkan modis antara para intelektual Prancis memunculkan premis “lebih baik salah dengan Sartre ketimbang benar dengan Aron” walaupun hasil prediksi Aron terhadap jalannya Eropa timur lebih akurat, Sartre merupakan seorang yang lebih menarik. Dia seakan adalah magnet bagi generasi pemikir yang memiliki kilau pria yang terus menerus marah dibandingkan dengan Aron yang memiliki sikap tenang ala humanistik yang pesimis.

Poster Pemberontak Paris 68

Yang membuat momentum pemberontakan Mei 68 ini semakin menarik ialah bagaimana

dari segi artistik mereka melahirkan ekspresi meriah yang penuh gairah melalui seni poster yang sangat bagus, Atelier Populaire adalah sebuah kelompok seni yang terdiri dari seniman Marxis dan para mahasiswa seni yang memproduksi ribuan poster polemik dalam satu waktu dengan menggunakan teknik silk screen printing satu warna diatas kertas koran, grafis seperti pabrik dan kepalan tangan digunakan sebagai simbol perlawan dari kaum kelas pekerja dengan gaya penulisan yang berani dan provokatif terafiliasi oleh kolektif/anonim yang bersifat eksplisit.

July 18, 2026 | 04.40